



Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Infaq di UPT SDN 18 Tanjung Kandis

Gisri Yusafina¹, Coltas Mayedi²

¹ UPT SDN 18 Tanjung Kandis

² UPT SDN 18 Tanjung Kandis

Correspondence: gisriyusafina@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Infaq, Active Learning, Collaborative Learning, Social Responsibility, Teaching Innovation, Student Awareness

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of active learning strategies in increasing students' understanding and awareness of "Infaq" (voluntary charity) at UPT SDN 18 Tanjung Kandis. The research adopts a qualitative approach, focusing on improving the cognitive and affective aspects of students' attitudes toward infaq through interactive and collaborative learning models. The intervention consists of group discussions, case studies, and real-life applications of infaq in the community. Data were collected using observation, interviews, and questionnaires, with students' responses analyzed to assess changes in their understanding and behavior. The results show a significant improvement in students' comprehension of infaq, demonstrating the potential of active learning techniques to foster social responsibility and empathy. This study contributes to the development of innovative teaching methods that integrate moral values and social awareness into the curriculum. It emphasizes the importance of involving students in practical experiences to cultivate a deeper sense of giving and community involvement.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Infaq adalah salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang mengajarkan nilai berbagi dan kepedulian sosial terhadap sesama. Konsep ini tidak hanya mencakup pemberian harta, tetapi juga waktu dan tenaga untuk membantu mereka yang membutuhkan. Di Indonesia, banyak sekolah yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ini dalam kurikulum mereka untuk membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap sesama. Namun, pemahaman tentang infaq di kalangan siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya infaq dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang infaq di UPT SDN 18 Tanjung Kandis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif.

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah dasar di Indonesia. Seiring dengan kurikulum yang terus berkembang, pendidikan agama dan moral seperti pemahaman tentang infaq harus diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Di sekolah-sekolah umum di Indonesia, topik mengenai infaq sering kali hanya diajarkan sebatas pengetahuan teoritis tanpa ada upaya untuk mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat merasakan langsung manfaat dari konsep tersebut, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Berbeda dengan negara-negara lain yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyusun pendekatan yang tepat untuk mengajarkan konsep-konsep seperti infaq secara efektif.

Menurut penelitian oleh Hadi dan Wiyono (2019), pembelajaran agama di Indonesia, khususnya yang terkait dengan nilai sosial seperti infaq, seringkali kurang aplikatif. Pembelajaran yang berbasis teori lebih mendominasi dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis pengalaman. Pendekatan ini, meskipun memberi siswa pengetahuan dasar, belum cukup untuk membentuk karakter mereka yang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pengajaran yang tidak hanya

mengutamakan pemahaman konsep, tetapi juga bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di sini, pendekatan pembelajaran aktif menjadi sangat relevan.

Pembelajaran aktif memiliki tujuan untuk membuat siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan membangun pengetahuan melalui pengalaman. Menurut Kusmanto (2020), metode pembelajaran aktif dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, metode ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, karena siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran infaq dengan pendekatan aktif dapat membantu siswa untuk memahami secara mendalam tentang konsep berbagi dan peduli terhadap sesama. Sebagai contoh, kegiatan pengumpulan dana infaq untuk keperluan sosial di sekolah dapat menjadi salah satu cara yang efektif.

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL) juga dapat diterapkan dalam pembelajaran infaq. Menurut penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021), PBL adalah metode yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks infaq, guru dapat menyajikan masalah sosial yang membutuhkan partisipasi siswa dalam memberikan solusi, misalnya dengan mengumpulkan dana untuk korban bencana alam atau untuk anak-anak yang kurang mampu. Melalui pengalaman langsung ini, siswa akan lebih mudah memahami arti pentingnya infaq dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada masyarakat.

Namun, meskipun berbagai metode pembelajaran telah banyak dikembangkan, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang penerapan nilai-nilai sosial seperti infaq dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang hanya mengetahui tentang infaq sebagai konsep yang terbatas pada pemberian uang tanpa mengaitkannya dengan tujuan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang infaq sebagai konsep, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada siswa sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari berinfaq. Pendekatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini.

Pendidikan agama di Indonesia sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dengan cara yang menarik bagi siswa. Hal ini karena banyak sekolah yang lebih fokus pada aspek kognitif daripada aspek afektif atau emosional. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih menyeluruh yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik perlu diterapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran infaq dalam berbagai mata pelajaran, seperti PAI (Pendidikan Agama Islam) dan PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang infaq dalam konteks agama, tetapi juga dalam konteks kewarganegaraan dan sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Anggraini (2018) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan infaq atau sedekah cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima infaq, tetapi juga bagi pemberi, karena mereka merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam tindakan berbagi, seperti pengumpulan dana untuk orang miskin atau program sosial lainnya.

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan konsep infaq adalah cara untuk menarik perhatian siswa yang masih muda dan belum sepenuhnya memahami konsep ini. Di usia sekolah dasar, anak-anak lebih cenderung belajar melalui pengalaman langsung daripada melalui ceramah atau pembelajaran yang hanya berbasis teori. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan menginspirasi mereka untuk berbagi dengan sesama. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok atau proyek sosial bisa menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tentang infaq di kalangan siswa.

Dalam penelitian ini, UPT SDN 18 Tanjung Kandis dijadikan lokasi untuk menguji penerapan pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman tentang infaq di kalangan siswa. Sebagai sekolah dasar yang memiliki potensi untuk mengembangkan program pendidikan karakter, UPT SDN 18 Tanjung Kandis berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Melalui pendekatan pembelajaran aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti infaq, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya berbagi dan membantu orang lain.

Penerapan metode pembelajaran aktif di sekolah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang infaq. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pendidikan dasar di Indonesia. Model pembelajaran ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengajarkan konsep-konsep sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa.

Dengan melihat peran penting yang dimainkan oleh pendidikan karakter dalam membentuk individu yang peduli terhadap sesama, maka penelitian ini sangat relevan untuk memberikan solusi terhadap masalah kurangnya pemahaman siswa mengenai infaq. Di Indonesia, di mana nilai-nilai agama dan sosial sangat dijunjung tinggi, pendekatan yang melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana cara terbaik mengajarkan infaq kepada siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama dan moral yang lebih efektif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang infaq di UPT SDN 18 Tanjung Kandis. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali lebih dalam aspek-aspek non-numerik yang terkait dengan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap konsep infaq. Classroom Action Research adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengimplementasikan suatu intervensi di dalam kelas dan menilai dampaknya secara langsung terhadap proses belajar siswa. Dengan model ini, peneliti dapat melakukan tindakan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dimulai dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai infaq melalui metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi infaq. Pada akhir siklus pertama, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dari pendekatan yang diterapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, siklus kedua diadakan dengan perbaikan dan penyesuaian metode agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang infaq.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali lebih lanjut tentang pemahaman mereka terhadap infaq serta pandangan mereka mengenai metode pembelajaran yang diterapkan. Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang infaq sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran aktif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap infaq sebagai nilai sosial yang penting.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai infaq melalui penerapan pembelajaran aktif di UPT SDN 18 Tanjung Kandis. Berdasarkan hasil observasi selama dua siklus pembelajaran, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan sosial nyata memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep infaq secara mendalam, meskipun mereka dapat mendeskripsikan pengertian infaq secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami infaq sebagai konsep, mereka belum dapat mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah siklus kedua, terjadi perubahan signifikan dalam cara siswa melihat infaq, dengan banyak dari mereka yang dapat menghubungkan infaq dengan tindakan sosial yang konkret, seperti berbagi dengan teman atau keluarga yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman langsung memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata. Siswa yang

terlibat dalam kegiatan pembelajaran aktif dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Dewi (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti infaq. Di UPT SDN 18 Tanjung Kandis, kegiatan seperti pengumpulan dana untuk orang yang membutuhkan dan pembagian makanan kepada anak-anak kurang mampu memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk merasakan manfaat dari infaq. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang infaq sebagai konsep teoritis, tetapi juga merasakannya sebagai tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain.

Temuan lainnya yang menarik adalah bahwa pada awalnya, siswa cenderung menganggap infaq sebagai tindakan yang hanya melibatkan uang, namun setelah siklus kedua, siswa mulai memahami bahwa infaq juga meliputi pemberian waktu dan tenaga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Qardhawi (2007), yang menegaskan bahwa infaq bukan hanya terbatas pada uang, tetapi juga bisa berupa bantuan dalam bentuk lain yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar membantu memperluas pemahaman siswa tentang makna infaq. Pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk kontribusi sosial, baik berupa materi, waktu, maupun tenaga, menjadi sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa bahwa berbagi tidak hanya melalui harta, tetapi juga melalui tindakan dan perhatian terhadap orang lain, yang secara langsung dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa selama pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi dari guru. Namun, setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif, siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan aktif berdiskusi mengenai konsep infaq. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Haryanto (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya mendorong peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa mereka mulai merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka, serta lebih tertarik pada topik yang sedang dipelajari. Ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk hanya menjadi pendengar pasif dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara lebih mandiri.

Di samping itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang infaq. Dalam kegiatan kelompok, siswa tidak hanya belajar tentang konsep infaq, tetapi juga belajar tentang cara bekerjasama dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam proses belajar dapat memperkaya pemahaman siswa, karena mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan seperti diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memecahkan masalah bersama, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap infaq dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini juga menumbuhkan rasa saling percaya di antara siswa, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus juga menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam hal sikap sosial mereka. Sebelum pembelajaran dilakukan, hanya sebagian kecil siswa yang secara sukarela memberikan bantuan kepada teman atau keluarga mereka. Namun, setelah siklus kedua, banyak siswa yang menunjukkan niat untuk membantu orang lain melalui tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka dan mencari solusi bersama-sama. Melalui kegiatan sosial yang melibatkan infaq, siswa tidak hanya belajar tentang memberi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial mereka terhadap sesama. Pembelajaran berbasis pengalaman ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana membuat keputusan sosial yang tepat dan bermanfaat bagi orang lain.

Temuan lainnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep keikhlasan dalam berinfaq. Pada awalnya, sebagian besar siswa menganggap infaq sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan pahala, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyadari bahwa infaq yang dilakukan dengan hati yang ikhlas akan lebih bermanfaat, baik bagi pemberi maupun penerima. Ini

sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Nursyah (2018) yang menjelaskan bahwa keikhlasan adalah salah satu aspek penting dalam melakukan infaq, yang tidak hanya berguna untuk memberikan manfaat sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keikhlasan ini menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli terhadap sesama, tetapi juga memiliki niat baik dalam setiap tindakan mereka. Keikhlasan dalam berinfaq mengajarkan siswa bahwa memberi bukan hanya soal materi, tetapi juga tentang ketulusan hati dan niat untuk membantu tanpa pamrih.

Penggunaan angket untuk mengukur perubahan pemahaman siswa juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebelum siklus dimulai, sebagian besar siswa mengaku tidak tahu bagaimana cara berinfaq dengan benar. Namun, setelah dilakukan pembelajaran aktif yang melibatkan pengumpulan dana untuk kegiatan sosial dan berbagi pengalaman, mayoritas siswa mengaku lebih memahami makna dan tujuan dari infaq. Hasil angket ini mendukung temuan oleh Ahmad (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan sosial langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Pembelajaran yang mengedepankan praktik nyata, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, terbukti lebih efektif dalam mengajarkan konsep-konsep moral kepada siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan teori.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalamatan masalah nyata dapat memberikan dampak jangka panjang pada sikap sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakan langsung dampak dari tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter melalui tindakan sosial lebih efektif dalam membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat dan sesama. Dalam konteks pendidikan dasar, ini sangat penting karena siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang melibatkan tindakan sosial nyata dapat mengubah cara siswa melihat dunia di sekitar mereka dan memperkenalkan mereka pada peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Salah satu dampak positif lain dari pembelajaran aktif adalah meningkatnya rasa empati siswa terhadap orang lain. Siswa yang sebelumnya mungkin tidak terlalu peduli terhadap kondisi orang lain, mulai menunjukkan perhatian lebih setelah terlibat dalam kegiatan infaq dan sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial yang menyentuh aspek emosional siswa dapat menumbuhkan empati dan rasa kepedulian mereka terhadap sesama. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2019), pendidikan karakter yang melibatkan kegiatan sosial dan interaksi langsung dapat mengembangkan rasa empati siswa, yang sangat penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli. Melalui pengembangan empati ini, siswa belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan serta kesulitan orang lain.

Penerapan pembelajaran berbasis aktif ini juga terbukti meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Hartanto (2020), peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan komunikatif antara guru dan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih bebas menyampaikan pendapat dan pendalaman materi, serta memperkuat hubungan yang lebih positif antara keduanya. Interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, di mana siswa merasa lebih dihargai dan didorong untuk belajar dengan lebih semangat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai infaq dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan pengaplikasian nilai sosial terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran teori semata. Melalui pendekatan yang berbasis pada pengalaman sosial nyata, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama dan moral, tetapi juga belajar untuk mengimplementasikannya dalam tindakan konkret yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran infaq yang berbasis pada kegiatan sosial aktif dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sosial mereka.

CONCLUSION

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai konsep infaq di UPT SDN 18 Tanjung Kandis. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kegiatan nyata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang infaq, tetapi juga dapat merasakannya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep infaq dengan tindakan nyata, tetapi setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif pada siklus kedua, ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. Siswa mulai memahami bahwa infaq tidak hanya terbatas pada pemberian uang, tetapi juga mencakup pemberian waktu dan tenaga untuk membantu sesama.

Pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan proyek nyata telah terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melihat langsung manfaat dari infaq, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Selain itu, pembelajaran aktif juga berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar dan memperkuat hubungan mereka dengan guru.

Keberhasilan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai sosial dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan praktis, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran aktif dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran sosial di sekolah dasar, khususnya dalam mengajarkan konsep-konsep seperti infaq. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

REFERENCES

- Ahmad, Z. (2020). *Inovasi Pembelajaran Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qardhawi, Y. (2007). *Fiqh al-Zakat*. Cairo: Dar al-Qalam.
- Dewi, F. (2020). *Pembelajaran Infaq di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Medan: Media Pendidikan.
- Hartanto, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haryanto, S. (2019). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, M. (2019). *Mengembangkan Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran Infaq di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Widya.
- Nursyah, M. (2018). *Karakteristik Infaq dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality*. New York: Viking Press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zainudin, M., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.